

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintahan kolonial Belanda pada abad 19 telah mengubah sistem pertanian pangan menjadi sistem perkebunan. Perubahan sistem terjadi karena Belanda beranggapan bahwa perkebunan lebih menguntungkan bagi perekonomian pemerintahan Belanda, dari peristiwa tersebut banyak tanaman pangan yang digantikan dengan tanaman perkebunan. Jenis tanaman yang ada diperkebunan pada saat itu antara lain teh, tembakau, kopi, tebu, karet, dan sawit yang laku keras dalam pasaran dunia.

Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah. Karet tak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara yang memiliki areal ratusan ribu hektar, tetapi juga diusahakan oleh pihak swasta dan rakyat.

Perkebunan Karet Membang Muda merupakan warisan pemerintah kolonial Belanda yang terletak di Desa Membang Muda, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Perkebunan ini dibangun pada tanggal 01 Oktober 1963 sampai dengan 21 April 1986. Sesuai dengan gerak perjuangan revolusi untuk mengisi kemerdekaan, maka Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 86 Tahun 1958, Peraturan Pemerintah No. 24

Tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perkebunan milik Bangsa Belanda menjadi PPN BARU (Perusahaan Perkebunan Negara Baru).

Sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan organisasi Perkebunan meminta perhatian yang lebih khusus, maka PPN BARU diubah namanya menjadi PPN SUMUT yang terdiri dari PPN-PPN yang berada di Sumatera, berdiri tanggal 01 Januari 1963 sampai dengan 30 Desember 1963. PPN diatur dan dikelola sesuai dengan jenis budidaya tanaman: PPN Karet, PPN Aneka, PPN Tembakau dan lain sebagainya. Kemudian pada tahun 1974 dalam rangka melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang No.9 tahun 1969, PP No. 12 tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (Persero) dan PP No.9 tahun 1971 tentang peralihan bentuk Perusahaan Negara Perkebunan-III serta Surat Edaran Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1083/MK/IV/1974 tanggal 23 Juli 1971 tentang penerapan permodalan Perseroan Terbatas berubah menjadi PT.Perkebunan-III (PTP-III) yang di aktekan di depan Notaris tanggal 31 Juli 1974 pada Hari Rabu di Jakarta.

Kebun Membang Muda mempunyai luas areal 1,394.60 Ha. Perusahaan memberikan fasilitas kepada karyawan, disamping gaji dan beras satu setiap 2 minggu sekali, juga memberikan fasilitas rumah, air, listrik PLN (yang disubsidi perusahaan), juga pendidikan, pengobatan, dan sarana olahraga bagi keluarga karyawan. Menurut J. Pelzer (1985:74):

“Penanaman Karet atau *Hevea brasiliensis* telah dilaksanakan awal tahun 1885 di onderneming tembakau seperti Mariendal dekat Medan, dan Rimbun, di bagian-bagian tanah tinggi Deli pada saat Industri tembakau masih berusaha mencari jenis tanaman untuk mengambil alih lahan setelah pengusaha onderneming selesai memakai lahannya. Menjelang

tahun 1905 Maskapai Deli mempunyai kira-kira 5.000 pohon karet di perkebunan Batang Serangan di Langkat ”.

Pada awalnya, perkebunan karet ini merupakan proyek-proyek percobaan dan hasilnya menunjukkan keuntungan bagi penguasa. Dan pada tahun 1906 produksi karet komersial dalam jumlah besar baru dimulai dengan sungguh-sungguh, setelah proyek percobaan itu menunjukkan cocoknya tanah dan iklim di Sumatera Timur untuk tanaman karet. Karet adalah juruselamat bagi banyak Onderneming tembakau dan kopi yang bangkrut di tanah-tanah liparitik Sumatera Timur.

Perkebunan Karet Membang Muda merupakan sub sektor pertanian yang menggunakan tenaga kerja (buruh) yang cukup banyak, khususnya tenaga kerja dalam bidang menderes, menyempot, dan lain-lain. Dapat digambarkan bahwa sebagian besar buruh yang bekerja pada perkebunan keseluruhannya laki-laki. Penderes memiliki peran penting, karena merupakan faktor yang paling dekat dengan upaya peningkatan produksi dan merupakan faktor penentu keberhasilan atau kegagalan perkebunan karet Membang Muda.

Perkebunan Karet Membang Muda secara langsung telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, sebagian besar adalah sebagai buruh harian lepas (BHL). Pihak perkebunan lebih mengutamakan tenaga kerja laki-laki sebagai penderes, penyempot karena dianggap pekerjaan perkebunan ini adalah pekerjaan yang berat. Dalam proses kerjanya buruh membutuhkan pembimbingan dan pengawasan dari seorang mandor yang dalam hal ini dianggap sebagai atasan buruh perkebunan.

Penerimaan upah buruh pada masa Orde Baru juga tidak membaik dibandingkan dengan masa ordonansi, malah justru menurun dibandingkan dengan masa ordonansi kuli. Pada tahun 1985 pada saat itu boleh dikatakan situasi perekonomian Indonesia tergolong stabil malah mendapatkan “*Swasembada Beras*”. Sistem pengupahan buruh di Perusahaan Perkebunan pada Intinya didasarkan atas kontrak kerja. Kontrak kerja tersebut bisa atas dasar borongan dan harian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengangkat latar belakang Terbentuknya Perkebunan Membang Muda, dan Persoalan Perekonomian Buruh di Perkebunan tersebut sejak tahun 1969-2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi bagaimana cara pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan kita harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas maka perlu dirumuskan identifikasi masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latarbelakang Terbentuknya Perkebunan Karet Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Sistem perekrutan buruh Perkebunan Karet Membang Muda Labuhanbatu Utara (1969-2016).

3. Kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh Perkebunan Karet Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara (1969-2016).
4. Perjalanan Hukum-Hukum/ Peraturan Undang-Undang Perkebunan.

1.3 Batasan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang masalah bahwa kajian tentang Kehidupan Sosial Ekonomi buruh Perkebunan Karet Membang Muda memiliki rentang kajian yang relatif luas. oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuat pembatasan masalah yang mencakup yaitu: Latarbelakang Terbentuknya Perkebunan Karet Membang Muda, perekrutan buruh, dan kehidupan buruh di Perkebunan Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara (1969-2016).

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Latarbelakang Terbentuknya Perkebunan Karet Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara?
2. Bagaimana sistem perekrutan buruh Perkebunan Karet Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara 1969-2016?
3. Bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh Perkebunan Karet Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara 1969-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Latarbelakang Terbentuknya Perkebunan Karet Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk mengetahui sistem perekrutan buruh Perkebunan Karet Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara 1969-2016.
3. Untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh Perkebunan Karet Membang Muda Kabupaten Labuhanbatu Utara 1969-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan pembaca tentang kehidupan sosial ekonomi buruh perkebunan karet Membang Muda di Labuhanbatu Utara.
2. Memberi informasi kepada masyarakat khususnya Labuhanbatu Utara bahwa Perkebunan Karet Membang Muda berpengaruh pada sosial ekonomi.
3. Menambah referensi tentang sejarah perkebunan.
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan.